

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek afektif orientasi pendidikan menciptakan perubahan perilaku yang bersifat permanen, yang mengarah pada pembentukan karakter positif. Pembentukan karakter ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak agar siap hidup di era global.³ Dengan memiliki akhlak dan karakter yang mulia, seseorang akan dihargai dan dihormati orang lain. Mendidik dan membentuk karakter bukan hanya tugas guru di sekolah, melainkan pendidikan pertama mengenai karakter dan akhlak mulia dimulai dari rumah. Apa yang dilihat dan didengar anak dari orangtua menjadi pelajaran awal bagi perkembangan afektifnya. Karakter yang dibentuk meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, pribadi yang sehat dan tangguh, cerdas, memiliki keterampilan unggul, serta kreatif, inovatif, dan mandiri.⁴

Dalam Islam, baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara dalam memperoleh pendidikan. Namun, terdapat perbedaan dalam cara mendidik karakter antara keduanya. Anak perempuan yang sedang memasuki usia remaja dan belum menikah masih memerlukan pendidikan karakter serta perlindungan dari ayahnya. Kerusakan karakter

³ G Guntoro, "Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 53–72, <https://doi.org/10.32533/04104.2020>.

⁴ Harun Joko Prayitno et al., "Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education," *Heliyon* 8, no. 8 (2022): e10016, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.

pada remaja perempuan sering kali dipengaruhi oleh ketidakmampuan figur ayah dalam memberikan pendidikan dan perlindungan yang baik bagi anak perempuannya. Mengajarkan karakter sejak dini mempunyai pengaruh yang besar pada kehidupan anak kelak.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan anak-anak. Selain memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, anak-anak juga perlu dikembangkan dalam aspek non-akademik, seperti kedewasaan dan kemampuan menghadapi masa depan.⁵ Kedewasaan merupakan kemampuan untuk mengelola emosi, mengambil keputusan yang baik, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kemampuan menghadapi masa depan mencakup tujuan tentang tujuan hidup, pengetahuan tentang dunia kerja, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul. Namun, realitas saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi kedewasaan dan kemampuan anak dalam menghadapi masa depan.

Salah satu permasalahan utama adalah tekanan akademik yang berlebihan. Dalam sistem pendidikan yang kompetitif, anak-anak seringkali ditekan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Tekanan ini dapat mengakibatkan stress yang berlebihan dan menyebabkan anak kehilangan fokus pada pengembangan aspek lainnya, termasuk kedewasaan dan

⁵ Rosyida Nurul Anwar and Yana Dwi Cristanti, "Peran Pendidikan Anak Perempuan Dalam Membentuk Masyarakat Madani," *Jurnal Care* 6, no. 2 (2019): 11–18.

persiapan menghadapi masa depan. Anak-anak terjebak dalam lingkaran prestasi akademik mungkin kurang memiliki waktu luang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta memperoleh pengalaman yang penting dalam mengembangkan kedewasaan.

Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi permasalahan yang signifikan. Anak-anak ini terpapar pada penggunaan yang berlebihan dan kurang terkendali terhadap media sosial. Hal ini dapat mengakibatkan mereka terjebak dalam pola pikir yang permisif dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari Tindakan mereka. Banyak anak yang cenderung mencari validasi dan pengakuan dari media sosial, yang mengganggu proses perkembangan kedewasaan yang seharusnya didapatkan dari interaksi sosial di dunia nyata. Selain itu, media sosial juga dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis tentang masa depan, memperkuat perbandingan sosial, dan meningkatkan rasa tidak aman pada anak-anak.

Perkembangan teknologi yang pesat telah menyebabkan perubahan signifikan dalam budaya pergaulan remaja, yang dimediasi oleh globalisasi sebagai katalisatornya. Perubahan ini berimbas pada penurunan moral yang terjadi dalam masyarakat. Generasi Z, yang sangat akrab dengan gadget dan media sosial sebagai sarana utama interaksi, dengan gadget dunia seolah berada dalam genggamannya. Berbagai macam informasi tersedia, sehingga pergeseran budaya dari barat ke timur berlangsung dengan sangat cepat. Akibat percepatan globalisasi, benteng pendidikan karakter yang diperoleh

dari rumah dan sekolah mengalami distorsi, yang dapat mengubah perilaku remaja.

Perilaku remaja perempuan yang miris yaitu pergaulan bebas. Dampak dari pergaulan bebas amatlah memprihatinkan. Pada tahun 2017 berdasarkan data SDKI sekitar 31,5% wanita yang memiliki anak lahir hidup melahirkan pertama kali pada usia remaja yaitu dibawah 20 tahun. Dari kelompok penduduk tersebut, 3,8% melahirkan di luar nikah, serta 9,8% hamil di luar nikah dan melahirkan dalam ikatan perkawinan.⁶ Sementara pada tahun 2020 terdapat 34.000 permohonan dispensasi kawin yang diajukan kepada Pengadilan Agama rentang Januari sampai Juni. 97% nya dikabulkan. sebanyak 700 perkawinan yang dikabulkan oleh pengadilan agama yang 80% nya permohonan pernikahan karena pelaku hamil di luar nikah.

Di Indonesia, pada tahun 2020 terdapat 81% remaja perempuan yang mengaku telah berpacaran. Akibatnya 12% terjadi kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dan 23% pengakuan remaja bahwa mereka mengetahui adanya teman mereka yang melakukan tindakan aborsi.⁷ Di saat seperti ini, peran pendidik khususnya orangtua sangat penting untuk membentengi pergaulan bebas remaja perempuan. Di tengah percepatan globalisasi yang terjadi maka yang harus dilakukan adalah melindungi aset

⁶ Alifah Anisa P., Apsari Nurliana C., and Taftazani Budi M., “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 529–37, <https://mediaindonesia.com/humaniora/>.

⁷ Alifah Anisa P., Apsari Nurliana C., and Taftazani Budi M.

yang paling penting milik kita. Sebagaimana Islam telah menaikkan derajat perempuan dan memberi posisi mulia bagi seorang perempuan dengan menyediakan empat orang sebagai pelindung dan pengayom yakni ayah, saudara laki-laki, anak, dan kakeknya menandakan perempuan merupakan aset yang sangat berharga. Mendidik perempuan menjadi wanita hebat yang berkarakter mulia menjadi sangat penting sebab dalam Islam seorang perempuan adalah calon ibu dan merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Setiap anak ingin memiliki ayah yang melakukan tugasnya dengan baik dan memberikan cinta serta kasih sayang sepenuh hati. Dalam keluarga ayah berperan sebagai pendidik, pelindung, dan pengayom bagi anak perempuan sejak lahir hingga tanggungjawabnya berpindah ke tangan suaminya kelak. Pola dan model pendidikan terbaik harus diberikan seorang ayah saat mendidik anak perempuannya agar ia menjadi seorang wanita mulia yang berkarakter hebat. Memang benar, ibulah yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya namun kita tidak boleh menafikan peran ayah yang juga tak kalah penting dalam mendidik anak perempuannya.

Kurangnya keterlibatan orang tua juga merupakan permasalahan yang mempengaruhi kedewasaan anak dan kemampuan mereka dalam

menghadapi masa depan.⁸ Dalam banyak kasus, orang tua sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas mereka sendiri sehingga kurang memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan oleh anak. Kurangnya waktu dan komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak dapat menghambat perkembangan kedewasaan anak. Anak membutuhkan panduan, perhatian, dan dorongan dari orang tua dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan mereka.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang dunia kerja dan pilihan karir juga menjadi permasalahan yang signifikan. Sistem pendidikan seringkali terfokus pada pemberian pengetahuan akademik, tetapi kurang memberikan pemahaman yang kurang memadai tentang dunia kerja dan pilihan karir yang ada. Akibatnya, banyak anak putus sekolah tanpa pemahaman yang jelas tentang minat dan bakat mereka, serta tantangan dan peluang yang ada di dunia kerja. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan jalur karir yang tepat dan menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia kerja.

Peran orangtua sangat besar dalam keluarga, mereka mempunyai berbagai tanggungjawab yang sama seperti, mendidik, mengasuh, serta membimbing anak-anaknya supaya dapat berkembang dengan baik hingga anak siap menjalani kehidupan bermasyarakat kelak. Dalam pengasuhan

⁸ Hasyim Asy'ari and Amarina Ariyanto, "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek," *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 1 (2019): 37–44, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.

anakmelibatkan peran kedua orangtua yaitu ayah dan ibu, lazimnya pengasuhan pada anak lebih dititik beratkan pada ibu karena memiliki kedekatan secara biologis, dimana ibu sudah berperan penting sedari mengandung, melahirkan, dan memberikan asi kepada anak sehingga membuat peran ibu lebih dominan daripada peran ayah.

Ayah merupakan figur yang sangat bermakna bagi kehidupan anak, pentingnya peran seorang ayah dapat dipahami melalui sudut pandang teori peran yang menekankan bahwa pentingnya peran pengasuh utama pada anak, dimana pengasuhan utama tidak hanya terletak pada ibu melainkan harus melibatkan ayah.⁹ Ayah yang terlibat dalam dalam perkembangan anak cenderung mengurangi perilaku yang menyimpang pada anak, bahkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan berdampak baik pada anak seperti dapat mengembangkan empati, kasih sayang serta sosial emosional anak yang yang lebih baik.

Ketidakhadiran seorang ayah dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk mempertahankan komunikasi yang baik dan menjalin hubungan yang sehat. Anak-anak dalam situasi seperti ini membutuhkan pendampingan agar dapat mengembangkan kemampuan yang baik dalam menghadapi trauma rasa penolakan dan perasaan ketiadaan figur ayah. Selain itu, mereka juga sering mengalami kesulitan dalam membangun

⁹ Ida Islakhum Nissa, "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Buku 'Bersama Ayah Meraih Jannah' Karya Solikhin Abu Izzudin," *Repository.Uir.Ac.Id*, 2021, 89, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

hubungan pertemanan yang harmonis, serta dapat menyebabkan anak perempuan cenderung bergantung pada pasangannya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini yakni merekonstruksi konsep dan model pendidikan ayah pada anak perempuan di masa remaja 5.0 perspektif hadis nabi. Terdapat dua hadis yang akan peneliti analisis yang menunjukkan kemuliaan seorang ayah apabila dapat mendidik dan melindungi anak perempuannya dengan baik. Urgensi penelitian ini yakni memberi perspektif baru terkait pendidikan ayah terhadap anak perempuan di masa remajanya dengan pola pendidikan yang digambarkan hadis nabi. Betapa pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, sebab mendidik seorang perempuan sama dengan mendidik satu generasi.

Alasan peneliti memilih penggunaan era 5.0 dalam penelitian ini adalah karena era tersebut merupakan masa di mana teknologi dan manusia hidup berdampingan secara integratif, sehingga pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang pesat dan tantangan sosial yang kompleks. Era 5.0 menuntut pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga memiliki karakter, etika, dan kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat bersaing secara global. Oleh karena itu, pendidikan, termasuk pola pendidikan ayah pada anak perempuan, perlu dikaji ulang dan disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan dan kondisi zaman saat ini, yang menggabungkan dunia fisik dan virtual secara harmonis. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pendidikan yang lebih komprehensif, mudah beradaptasi, dan mampu

membentuk anak yang mandiri, kreatif, kompetitif, serta mampu belajar sepanjang hayat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *ma'anil hadis* M. Syuhudi Ismail yang terdiri dari 4 tahap untuk meneliti hadis-hadis yang menjadi landasan dalam pembahasan pola pendidikan ayah pada anak perempuan. Metode takhrij digunakan untuk menelusuri asal-usul, sanad, dan keautentikan hadis agar memastikan bahwa hadis yang dijadikan rujukan memiliki kualitas yang shahih dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, metode *ma'anil hadis* diterapkan untuk menggali makna dan konteks kandungan hadis secara mendalam, sehingga dapat memahami pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya secara tepat dan relevan dengan kondisi era 5.0. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan interpretasi yang akurat dan aplikatif terhadap hadis sebagai sumber utama dalam membangun model pendidikan ayah yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teori *ma'anil hadis* M. Syuhudi Ismail dengan alasan pemikirannya yang memberikan ruang besar terhadap ijtihad dalam memahami hadis secara tekstual dan kontekstual. Syuhudi Ismail menekankan pentingnya memahami hadis tidak hanya dari teksnya saja tetapi juga dari konteks historis dan situasi sosial saat hadis itu muncul, sehingga relevan untuk diaplikasikan dalam berbagai kondisi zaman, termasuk era 5.0 yang sangat dinamis dan berbeda dengan masa kenabian. Sedangkan keterkaitan teori Syuhudi Ismail dengan penelitian ini

terletak pada pendekatan hermeneutik yang ia gunakan, yaitu analisis terhadap teks hadis, konteks historisnya, dan kontekstualisasi hadis agar maknanya dapat diterapkan secara tepat dalam situasi masa kini. Dengan pendekatan ini, pola pendidikan ayah terhadap anak perempuan dapat dikaji lebih mendalam melalui perspektif hadis yang relevan dengan kondisi sosial dan teknologi era 5.0. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna hadis secara lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, urgensi ilmu *Ma'ānīl Ḥadīṣ* tidak hanya terletak pada fungsi linguistik dan semantiknya, tetapi juga pada kontribusinya dalam menjaga orisinalitas pesan Nabi dan relevansinya dalam kehidupan umat Islam masa kini. Ilmu ini memberikan ruang yang luas bagi pemahaman hadis yang adil, moderat, dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk dalam ranah pendidikan, relasi gender, serta pembentukan karakter dan moralitas.

B. Rumusan Masalah

1. Apa hadis – hadis yang mengenai pendidikan anak perempuan?
2. Bagaimana *takhrij* hadis – hadis mengenai pendidikan anak perempuan?
3. Bagaimana analisis hadis – hadis pendidikan anak perempuan perspektif *ma'anil hadis* M. Syuhudi Ismail?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hadis – hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak perempuan.
2. Untuk mengetahui *takhrij* hadis dari hadis – hadis pendidikan anak perempuan.
3. Untuk mengetahui *ma'anil hadis* dari hadis – hadis pendidikan anak perempuan perspektif M.Syuhudi Ismail.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan serta manfaat secara teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan keilmuan terutama dalam peran ayah terhadap pendidikan Islam anak perempuan di era 5.0.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat secara umum dan para ayah dalam memberikan pendidikan terbaik untuk anak perempuan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak, khususnya anak perempuan, sebagai berikut :

Penelitian pertama sebuah jurnal berjudul “Pandangan Al-Qur’an atas Peran Ayah dalam Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Muh. Mu’adz Hasri pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji kisah-kisah para ayah dalam AlQur’an, seperti Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya’kub. Dalam kajian ini, sosok ayah digambarkan sebagai pendidik utama yang berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak melalui pengawasan, penanaman nilai-nilai, kedekatan emosional, dan komunikasi yang efektif.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah dari Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, yang berjudul “Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan”.¹⁰ Hasil penelitian yang diterbitkan pada tahun 2020 ini menunjukkan bahwa meskipun para ayah sering kali sibuk dengan pekerjaan, mereka tetap memiliki peran signifikan dalam pengasuhan anak. Kehadiran ayah dalam aktivitas anak terbukti berkorelasi dengan peran pengasuhan yang positif.

Penelitian ketiga berasal dari Malaysia dan ditulis oleh Noornajihan Jaafar dari Universiti Sains Islam Malaysia pada tahun 2024, berjudul “Parents Involvement In The Education of Children with Islam Based on Imam Al-Ghazali’s Perspective”.¹¹ Penelitian ini menyoroti tiga aspek

¹⁰ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah, “Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan,” *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19, <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.

¹¹ Asy’ari and Ariyanto, “Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek.”

utama dalam pengasuhan menurut Imam Al-Ghazali, yaitu pentingnya ilmu pengetahuan, ibadah kepada Allah, dan tanggung jawab moral serta emosional orang tua terhadap anak-anak.

Penelitian keempat merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Ida Islakhum Nissa dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, dengan judul “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku Bersama Ayah Meraih Jannah Karya Solikhin Abu Izzudin”.¹² Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembentukan karakter anak bukan hanya tanggung jawab ibu, melainkan ayah juga memiliki peran penting dalam memberikan teladan, nilai-nilai moral, dan dukungan emosional.

Penelitian kelima yakni jurnal yang berjudul “Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Berbasis *Mindfulness* pada Anak Perempuan” yang ditulis oleh Naila Fikrina Afrih Lia dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang (2024), membahas pentingnya peran ayah dalam pendidikan karakter anak perempuan dengan pendekatan *mindfulness*.¹³ Keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas sehari-hari dapat memperkuat ikatan emosional dan mendukung pembentukan karakter positif seperti tegas, bertanggung jawab, sabar, dan penyayang. Pendidikan

¹² Nissa, “Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Buku ‘Bersama Ayah Meraih Jannah’ Karya Solikhin Abu Izzudin.”

¹³ Naila Fikrina et al., “Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness Pada Anak Perempuan Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus KB Al Muchsin” 5, no. 2 (2024): 137–46.

karakter berbasis *mindfulness* membantu anak perempuan menghadapi tekanan sosial dan membentuk kecerdasan intrapersonal serta interpersonal.

Penelitian keenam yakni jurnal yang berjudul “Peran Ayah dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan” yang ditulis oleh Putri Nur Indah Sari (2023) dari STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi.¹⁴ Penelitian ini menyoroti keterlibatan ayah dalam pendidikan Islam anak perempuan, termasuk aspek psikologis dan pembagian tugas dengan istri dalam pengasuhan. Ayah yang aktif dan hangat dalam mendidik anak perempuan dapat membentengi mereka dari dampak negatif perkembangan zaman digital serta membentuk karakter dan kepribadian yang sehat dan tangguh.

Penelitian ketujuh yakni sebuah jurnal yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Era Society 5.0” yang ditulis oleh Rika Riati Gultom (2023) dari STT Berea Salatiga.¹⁵ Dalam penelitian ini membahas pola asuh orang tua, termasuk ayah, yang harus adaptif dengan perkembangan teknologi di era Society 5.0. Orang tua diharapkan menggunakan komunikasi dua arah dan berperan aktif dalam mengasuh agar dapat membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

¹⁴ Dian Febrianingsih and Putri Nur Indah Sari, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 156–71, <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3791>.

¹⁵ Rika Riati Gultom and Sinta Kumala Sari, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era 4.0 Dalam Tinjauan Perspektif Islam*, vol. 5, 2023.

Penelitian kedelapan yakni sebuah jurnal yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0” yang ditulis oleh Silvy Rolis Lasurital (2022) dari Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta.¹⁶ Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam pendidikan anak usia dini di era Society 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi. Orang tua harus mampu mempengaruhi dan membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi dengan bijak serta mengembangkan karakter yang baik.

Penelitian kesembilan yakni jurnal yang berjudul “Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0: Pembelajaran, Tantangan, dan Peluang” yang ditulis oleh Almiirah Nur Sakinah (2022) dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.¹⁷ Jurnal ini mengulas bagaimana pendidikan, termasuk peran ayah dalam pendidikan anak, mengalami revolusi di era Society 5.0. Pendidikan di era ini dituntut untuk memajukan kualitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Peran ayah dalam membimbing anak perempuan sangat penting dalam menghadapi tantangan digital dan sosial yang kompleks, sehingga ayah harus mampu menyesuaikan metode pendidikan yang adaptif dan inovatif agar anak perempuan dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial.

¹⁶ Silvy Rolis Lasurital et al., “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Society 5.0,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 93–105, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.148>.

¹⁷ Sakiinah1* Almirah Nur, Alfi Fadliya Putri Mahya2, and Gunawan Santoso3, “Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* Vol. 01 No. no. (2022): 18–28.

Penelitian terakhir adalah jurnal berjudul “Peran Ayah dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan” yang ditulis oleh Putri Nur Indah Sari dan Dian Febrianingsih dari STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi¹⁸ Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung ayah dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak perempuan dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun intelektual.

Dari paparan beberapa literatur review diatas terkait penelitian ini, tampak bahwa peran ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak telah menjadi perhatian berbagai kalangan, namun masih terbuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana peran tersebut diterapkan dalam konteks kekinian secara lebih mendalam dan praktis.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Ayah pada Anak Perempuan dalam Perspektif Hadis

Pendidikan ayah terhadap anak perempuan dalam perspektif hadis merupakan aspek penting yang mendapat perhatian khusus dalam Islam. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan peran ayah tidak hanya sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab membentuk karakter dan kepribadian anak perempuan. Ayah harus memuliakan anak perempuan dan

¹⁸ Dian Febrianingsih and Putri Nur Indah Sari, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 156–72, <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3791>.

memberikan kasih sayang yang setara dengan anak laki-laki. Sikap memuliakan ini akan membangun rasa harga diri dan kepercayaan diri pada anak perempuan sehingga mereka tidak merasa rendah diri atau terdiskriminasi dalam lingkungan sosialnya. Pendidikan dari ayah yang penuh kasih dan rasional juga dapat membatasi anak perempuan dari sikap emosional berlebihan dan membantu mereka menghadapi berbagai persoalan hidup dengan bijaksana. Dengan demikian, ayah berperan sebagai figur teladan pertama yang akan memengaruhi pola asuh dan pendidikan anak perempuan, yang kelak berdampak pada kualitas generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab ayah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan kognitif bertujuan membekali anak perempuan dengan ilmu dan kebijaksanaan agar mampu menghadapi tantangan zaman, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anak perempuan yang dididik dengan baik oleh ayahnya akan tumbuh menjadi sosok yang sholehah, cerdas, dan kuat, yang mampu menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat yang produktif. Dengan demikian, pendidikan ayah pada anak perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

2. Era 5.0 dan Tantangan Pendidikan Anak Perempuan

Era 5.0 merupakan konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital dan fisik secara cerdas untuk menciptakan kehidupan yang

lebih berkelanjutan, inklusif, dan manusiawi. Dalam era ini, teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan augmented reality menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. Era Society 5.0 menuntut perubahan paradigma pendidikan, di mana pendidik dan orang tua, khususnya ayah, harus mampu membekali anak perempuan dengan kompetensi yang kompleks, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang cepat dan dinamis.

Era 5.0 menuntut adanya integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk dalam pendidikan keluarga. Ayah diharapkan tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan materi, tetapi juga menjadi pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan keterampilan hidup kepada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia pada anak. Tantangan utama dalam pendidikan anak perempuan di era 5.0 adalah bagaimana mengoptimalkan peran perempuan sebagai penggerak peradaban sekaligus madrasah pertama bagi anak-anaknya. Anak perempuan harus dibekali dengan kemampuan literasi digital dan kecakapan teknologi agar tidak hanya menjadi penikmat teknologi, tetapi juga mampu berkreasi dan berinovasi secara produktif. Namun, selain peluang tersebut, perempuan juga menghadapi tantangan sosial seperti ketimpangan akses pendidikan dan teknologi, konflik peran, serta hambatan dalam memasuki posisi kepemimpinan dan manajerial.

Dalam konteks keluarga, peran ayah sangat krusial untuk mendukung pendidikan anak perempuan menghadapi tantangan era 5.0. Ayah harus mampu menjadi pendidik sekaligus motivator yang membimbing anak perempuan agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan yang diberikan ayah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat agar anak perempuan tidak terjerumus dalam dampak negatif teknologi, seperti kecanduan gadget atau penyalahgunaan media sosial. Dengan demikian, pendidikan ayah menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan anak perempuan untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tuntutan dan peluang era 5.0.

3. Studi Ma'anil Hadis dan Pendekatan M. Syuhudi Ismail

M. Syuhudi Ismail, seorang pakar hadis Indonesia, menawarkan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan kontekstual dalam memahami hadis. Dalam teori M. Syuhudi Ismail, pemahaman hadis tidak cukup hanya secara tekstual, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan *asbab al-wurud* (latar belakang munculnya hadis).¹⁹ Pendekatan tekstual menganalisis redaksi dan keterkaitan hadis dengan dalil lain. sedangkan pendekatan kontekstual memahami lingkungan sosial, budaya, dan

¹⁹ Fithriady Ilyas and Ishak Bin Hj. Suliaman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifik, Ensklopedik Dan Ijtihad," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>.

psikologis ketika hadis tersebut disampaikan Nabi, sehingga makna dan pesan hadis dapat diaktualisasikan sesuai kebutuhan zaman.

M. Syuhudi Ismail menegaskan pentingnya memahami hadis secara holistik dan relevan dengan perkembangan masyarakat. Dalam konteks pendidikan ayah pada anak perempuan, pendekatan ini sangat penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai hadis agar tetap relevan di era 5.0, tanpa terjebak pada pemahaman literal yang kaku.

4. Relevansi Teori Syuhudi Ismail terhadap Penelitian Hadis Pola Pendidikan Ayah Era 5.0

Teori M. Syuhudi Ismail dalam kajian hadis menekankan pentingnya pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis pola pendidikan ayah pada anak perempuan, terutama dalam konteks dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Syuhudi Ismail mengajarkan bahwa hadis tidak bisa dipahami secara literal tanpa memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah (asbabul wurud) saat hadis itu muncul.²⁰ Dengan demikian, pendidikan ayah yang berlandaskan hadis harus dikontekstualisasikan agar sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman sekarang, termasuk era modern seperti Society 5.0.

²⁰ Dayan Fithoroini, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2021): 116–40, <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

Dalam konteks pola pendidikan ayah, teori M. Syuhudi Ismail memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan dan perlindungan anak perempuan. Misalnya, hadis yang menekankan pentingnya ayah mendidik dan memuliakan anak perempuan dapat dianalisis tidak hanya dari teksnya, tetapi juga dari kondisi sosial dan budaya masa kini. Pendekatan ini membantu menghindari interpretasi yang kaku dan memungkinkan pola pendidikan ayah yang adaptif, responsif, dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga anak perempuan dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, cerdas, dan berakhlak mulia.

Selain itu, M. Syuhudi Ismail juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai universal dalam hadis dengan realitas sosial kontemporer. Dalam pendidikan anak perempuan, hal ini berarti ayah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara dogmatis, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan hidup dan pemahaman yang sesuai dengan tantangan era modern. Dengan pendekatan tekstual dan kontekstual ini, pola pendidikan ayah dapat dirancang agar mampu menjawab berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi anak perempuan saat ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Penelitian *library research* atau penelitian

kepastakaan yakni adalah sebuah penelitian untuk memperoleh data bersumber dari Pustaka, buku buku, atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan data primer saja yang diambil dari *Kutub Al Sittah* yaitu hadis yang berkaitan tentang pendidikan anak perempuan. Data primer itu berupa tiga hadis nabi yang berkaitan dengan kemuliaan ayah dianugerahi anak perempuan.

Tahap pertama adalah penyajian teks hadis. Adapun dalam pembahasan lebih lanjut penjabaran tiga hadis dijabarkan dengan lengkap. Tahap terakhir dalam penyajian tulisan yaitu penjabaran kontekstualisasi ketiga hadis dalam kaitannya pendidikan ayah pada anak perempuan di era masyarakat 0.5.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan data primer diambil dari *Kutubus Sittah* yakni hadis-hadis nabi dan interpretasinya mengenai kemuliaan ayah yang dianugerahi anak perempuan. Selain itu, hadis-hadis tersebut akan dianalisis lebih lanjut untuk menggali implikasinya dalam konteks pendidikan ayah terhadap anak perempuan pada era masyarakat saat ini. Semua data yang terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif dan diolah dengan metode editing untuk memastikan kualitas dan kesesuaian informasi yang diperoleh.

4. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah melalui proses editing. Editing dilakukan dengan tujuan memeriksa data yang telah diperoleh untuk memastikan kualitasnya dan mempersiapkannya untuk keperluan selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada prinsip – prinsip yang telah diatur dan dibukukan dalam buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Pada bab pertama, penulis mengawalinya dengan pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab berikutnya yakni bab dua, membahas tentang hadis pendidikan ayah pada anak perempuan dan pengaplikasian hadis pendidikan ayah terhadap anak perempuan melalui metode takhrij hadis melalui lafadh dalam matan hadis.

Selanjutnya, bab ketiga berisi analisis relevansi hadis pola pendidikan ayah pada anak perempuan di era 0.5 . Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang analisis hasil dari hadis pendidikan ayah pada anak perempuan yang relevan diterapkan di era 5.0

Kemudian bab ke-empat ini, berupa kesimpulan serta saran penulis. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang ada, kemudian saran yaitu saran yang peneliti tulis untuk para pembaca supaya meneliti kembali hadis pendidikan ayah pada anak perempuan dengan sudut pandang yang berbeda baik pemahaman, kritik, ataupun studi kasus atas hadis pendidikan ayah pada anak perempuan.